

PROSES PENYAMPAIAN PESAN DALAM TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SEBUAH MODEL KOMUNIKASI SENI

THE PROCESS OF DELIVERING MESSAGES IN TEMBANG MACAPAT AS A MODEL OF ART COMMUNICATION

Florenxia Devawinata

¹⁾Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan

*Korespondensi Penulis: E-mail:

fdevawinata@gmail.com

Diajukan: 9 Februari 2025 / Direvisi: 20 Februari 2025/ Disetujui 28 Februari 2025

Abstrak

Tembang macapat merupakan bentuk puisi tradisional Jawa yang sarat dengan pesan moral, nilai budaya, dan norma sosial yang disampaikan melalui lirik khas yang sering diiringi oleh gamelan. Setiap jenis macapat melambangkan fase kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian, sehingga berfungsi sebagai sarana ekspresi seni dan media penghubung antar generasi. Keberadaan tembang macapat tidak hanya berkontribusi pada pelestarian kekayaan budaya Jawa, tetapi juga menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dalam menghadapi perkembangan zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana proses penyampaian makna pesan dari isi tembang macapat menjadi sebuah model komunikasi seni. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan teknik semi-terstruktur serta observasi langsung. Melalui tiga tahap konstruksi makna tembang macapat-eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi-budaya ini dapat disosialisasikan dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tembang macapat menyampaikan pesan moral melalui proses konstruksi makna, sehingga diterima dan dihargai sebagai nilai luhur dalam masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tembang macapat tetap memegang peranan penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial melalui lirik yang khas dan pengiring gamelan. Oleh karena itu, diperlukannya upaya aktif dalam penyelenggaraan kompetisi dan acara budaya dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kelestarian tembang macapat agar tetap menjadi komponen penting dari identitas budaya masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tembang Macapat, Puisi Tradisional, Pengungkapan Pesan, Pelestarian Budaya, Identitas Jawa

Abstract

Macapat is a traditional form of Javanese poetry that embodies moral messages, cultural values, and social norms conveyed through unique lyrics, often accompanied by the gamelan. Each type of macapat represents a stage of human life, from birth to death, serving as both an artistic expression and a bridge between generations. The presence of macapat contributes to preserving Javanese cultural richness, while its adaptability highlights its relevance across generations. The aim of this research is to analyze how the process of conveying the meaning of messages within tembang macapat content can be developed into a model of artistic communication. The research adopts an interpretive paradigm with a qualitative approach and ethnographic methods. Data collection was conducted through in-depth interviews using semi-structured techniques and direct observation. Through three stages of meaning construction of macapat songs-externalization, objectivation, and internalization-this culture can be socialized and accepted within society. The results of this research show that macapat communicates moral messages via a process of meaning construction, which makes it appreciated as a noble value within the community. Despite challenges from modernization, macapat still plays a significant role in shaping cultural and social identity. Thus, active efforts, such as organizing competitions and cultural events, are essential for fostering understanding and preserving macapat, ensuring it remains an enduring part of the community's cultural identity.

Keywords: Macapat Songs, Traditional Poetry, Message Expression, Cultural Preservation, Javanese Identity

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Sebagai sebuah entitas yang dikenal dengan nama Nusantara, Indonesia dikenal sebagai negara majemuk karena keberagaman yang kaya akan budaya dan etnis (Wulandari, 2021). Indonesia, sebagai negara yang beraneka ragam, mencakup spektrum keberagaman dari ujung barat di Sabang hingga ujung timur di Merauke (CNN Indonesia, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki populasi yang sangat heterogen.

Keberagaman penduduk Indonesia berasal dari variasi ras, suku, dan agama yang beragam. Pendapat ini diperkuat oleh Indriawati & Jumaidi (2023), yang menjelaskan bahwa Indonesia memiliki berbagai etnis yang terbesar di seluruh wilayahnya, dengan tiap provinsi memiliki puluhan hingga ratusan kelompok etnis. Fakta tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adit (2022), yang menemukan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku, enam agama, dan empat ras yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku merupakan entitas masyarakat yang berperan sebagai bagian dari kesatuan bangsa yang lebih besar.

Kelompok etnis merupakan komunitas yang tergabung dalam ranah kebudayaan suatu bangsa yang lebih meluas. Ghisca (2023) menjelaskan bahwa peranan kelompok etnis di Indonesia termasuk dalam lima aspek, yaitu memajukan kebudayaan nasional, menggalakkan sikap toleransi, melengkapi satu sama lain dalam pencapaian budaya, dan memicu inovasi kebudayaan. Berdasarkan data yang diungkap oleh Finaka (2023), kelompok etnis terbesar di Indonesia adalah kelompok etnis Jawa dengan proporsi mencapai 40.22% sebanding dengan 95.217.022 jiwa, diikuti oleh kelompok etnis Sunda dengan 15.5% atau sama dengan 36.701.670 jiwa, dan kelompok etnis Batak dengan 3.58% setara dengan 8.466.969 jiwa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok etnis memegang peranan penting dalam pembangunan kebudayaan nasional serta dalam menciptakan sikap toleransi.

Eksplorasi kelompok etnis merupakan sebuah subjek yang menarik dan bernilai untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Sendari (2022), kelompok etnis mengandung adat istiadat dan tradisi yang khas. Adat istiadat, menurut penjelasan Florentino (2022, h. 247) adalah “kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib.” Sementara itu, Sendari (2021) mengartikan tradisi sebagai pola atau kepercayaan yang unik dari generasi sebelumnya. Dengan menggali lebih dalam mengenai kelompok etnis, dapat dipahami bahwa kekayaan adat istiadat dan tradisi memainkan peran penting dalam membentuk norma dan kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penjelajahan mengenai kelompok etnis tidak hanya menambahkan kedalaman pemahaman terhadap adat, tradisi, dan norma, tetapi juga menegaskan pentingnya menjaga dan meneruskan warisan lokal untuk memperkuat identitas dan kelangsungan budaya. Pernyataan ini diperkuat oleh Rosa (2021) yang menyoroti manfaat keragaman budaya di Indonesia, seperti peningkatan kekayaan bahasa, potensi pariwisata yang lebih besar, pengembangan pendidikan seni, pembentukan toleransi antar individu, dan penguatan kemandirian nasional. Mahfuz (2019) menegaskan bahwa agama memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya, sehingga penting untuk menjaga dan melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari demi mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, eksplorasi mengenai kelompok etnis bukan semata-mata upaya untuk memperdalam pemahaman terhadap adat, tradisi, dan norma, melainkan juga sebuah penegasan akan kebutuhan penting dalam menjaga serta meneruskan warisan lokal guna memperkuat identitas dan memastikan kelangsungan budaya.

Pemahaman mendalam mengenai adat, tradisi, dan norma dari kelompok etnis memberikan fondasi yang kuat dalam memeperkokoh identitas budaya dan memelihara kontinuitas dari warisan lokal, yang merupakan komponen esensial dalam pelestarian kekayaan budaya secara menyeluruh. Kamil & Syakhrani (2022, h. 782) mendefinisikan budaya adalah “cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.” Pernyataan ini didukung oleh Nuryana (2023) yang menggambarkan beragam tradisi di Yogyakarta, seperti tari Serimpi, festival Sekaten, tradisi Ruwatan, Macapatan, dan sebagainya, yang masih lestari hingga saat ini. Warisan budaya ini penting untuk dijaga karena situs-situs bersejarah dapat menjadi cerminan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memperkuat ikatan antar individu, dan menjadi sumber inspirasi bagi individu-individu (Samodra, 2023). Oleh karena itu, keberlangsungan warisan budaya merupakan aspek yang krusial sebagai refleksi nilai dan pendorong inspirasi bagi generasi mendatang.

Setiap warisan budaya memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Hal ini ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2023), yang mengemukakan bahwa warisan budaya mengacu pada peninggalan nilai, kepercayaan, dan tradisi yang telah ada sejak masa lampau hingga saat ini dalam suatu komunitas budaya. Pembagian warisan budaya meliputi dua aspek utama, yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda (Nadisah, 2020). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa setiap bagian dari warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda.

Keragaman budaya di tiap kelompok etnis melibatkan warisan budaya yang bisa dikelompokkan sebagai warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Guna, Sadguna, & Wahtuni (2023, h. 85) menjelaskan bahwa warisan budaya benda adalah “budaya yang ada intelektual dalam budaya.” Selain itu, warisan budaya benda adalah peninggalan berbentuk benda yang bisa diamati atau dirasakan melalui panca indera (Utami, 2023). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dengan keanekaragaman budaya di Indonesia, terjadi peningkatan nilai-nilai yang harus dihargai dan dipertahankan agar tetap terjaga untuk generasi yang akan datang.

Warisan budaya tak benda adalah konsep yang mencakup seluruh aspek budaya yang memiliki nilai dan makna penting bagi masyarakat. Firosoy (2023) mengidentifikasi lima kategori warisan budaya tak benda di Indonesia, yaitu tradisi lisan dan ekspresi, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritual dan perayaan, pengetahuan dan kebiasaan yang berkaitan dengan alam dan semesta, serta keterampilan dan kemahiran dalam kerajinan tradisional. Hingga saat ini, Indonesia telah melestarikan 1.939 warisan budaya tak benda (Kemdikbud, 2024). Keanekaragaman dan kekayaan warisan budaya tak benda yang telah diakui dan dijaga ini, seperti tradisi macapatan yang memadukan keindahan sastra lisan dan seni pertunjukan, terus memeperkokoh identitas nasional Indonesia dan membangun jembatan menuju masa depan yang menghargai tradisi serta inovasi.

Salah satu aspek dari warisan budaya tak benda adalah macapatan yang berasal dari Yogyakarta. Mardiastuti (2022) menjelaskan bahwa macapat atau tembang macapat merupakan sebuah bentuk karya sastra berupa puisi dalam bahasa Jawa yang bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan tertentu. Asal usul macapat berasal dari bahasa Jawa Baru, di mana pada akhir abad ke-16 Masehi, bahasa Jawa Baru menjadi bahasa yang dominan dalam karya sastra Jawa setelah adanya pengaruh Islam terhadap budaya Nusantara (Mulyono & Sahlan, 2012). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa unsur agama memainkan peran penting dalam pembentukan budaya.

Macapat adalah sebuah bentuk puisi tradisional Jawa yang sering kali hadir dalam pertunjukan wayang atau digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk menyampaikan pesan moral. Salim (2024) menguraikan bahwa macapat merupakan salah satu ekspresi seni sastra Jawa yang biasanya disertai oleh alunan gamelan dan memiliki beragam varian yang merefleksikan perjalanan hidup manusia. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan dari Yulianti (2022), yang menyatakan bahwa berbagai jenis macapat menggambarkan tahapan kehidupan manusia dari awal kehidupan hingga kematian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa macapat merupakan salah satu bentuk seni sastra Jawa yang menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi budaya Jawa.

Macapat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya Jawa. Menurut Adiwijaya & Ratnasari (2023), tembang macapat mengusung nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, saling menghargai, dan kepercayaan diri. Pernyataan ini didukung oleh Purna & Wahyuningsih (1996, h. 3), yang menyatakan bahwa tembang macapat berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan pikiran, ekspresi perasaan, memetakan suasana, dan berbagai dimensi lainnya melalui lirik yang tertulis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tembang macapat tidak hanya menjadi seni sastra, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai warisan nenek moyang yang memperkaya pemahaman akan kehidupan. Keberagaman tujuan dalam berbagai jenis macapat yang mewakili tahap tahap kehidupan manusia mendorong penulis untuk menyusun proses penafsiran budaya macapat sebagai alat untuk mengungkapkan pesan.

Terdapat empat penelitian terdahulu yang telah membahas pemanfaatan tembang macapat dalam berbagai konteks. Pertama, Ummah (2022) meneliti penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponogoro, dengan fokus pada proses implementasi dan fungsinya sebagai media edukasi. Kedua, Ratnasari & Nugraha (2023) mengkaji nilai karakter dalam tembang macapat serta pemanfaatannya sebagai materi pengayaan untuk siswa sekolah dasar. Ketiga, Nugroho, Maruti, dan Budiarti (2024) meneliti penanaman karakter melalui tembang dolanan dan tembang macapat pada siswa SD. Terakhir, Santosa (2016) membahas fungsi sosial kemasayakatan tembang macapat dengan menyoroti perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, studi ini berfokus pada proses konstruksi makna dalam tembang macapat sebagai bentuk pengungkapan pesan.

Kajian ini menggunakan beberapa konsep dan teori terkait yang dianggap tepat untuk menganalisis penelitian yang diteliti. Konsep yang digunakan antara lain: komunikasi verbal, komunikasi interpersonal, komunikasi seni, dan seni pertunjukan, serta teori terkaitnya adalah : Teori Konstruksi Realitas Sosial.

Proses komunikasi terdiri dari dua metode penyampaian pesan. DeVito (2016) menjelaskan bahwa interaksi interpersonal dapat melibatkan pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Gantiano (2017), komunikasi nonverbal adalah sebuah cara penyampaian pesan atau informasi tanpa menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi mencakup dua metode penyampaian pesan yang berbeda namun keduanya merupakan bagian integral dari interaksi interpersonal.

Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi verbal merupakan aspek yang mencerminkan realitas individual. Khotimah (2019) mengidentifikasi dua bentuk komunikasi verbal, yaitu tertulis dan lisan. Komunikasi lisan, atau yang dikenal sebagai komunikasi oral, adalah proses interaksi yang melibatkan pengucapan oleh komunikator

untuk tujuan tertentu (Nofrion, 2016). Sementara itu, komunikasi tertulis merupakan penyampaian pesan melalui tulisan yang tertera dan terstruktur (Marisa & Parianto, 2022). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis berperan penting dalam komunikasi interpersonal sebagai sarana utama dalam pertukaran ide, informasi, dan perasaan antarindividu.

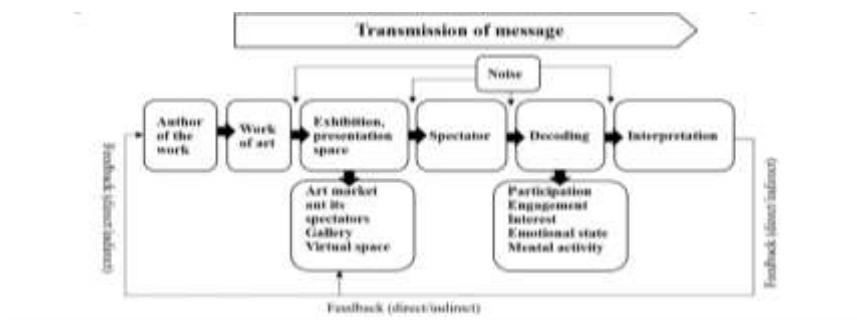
Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara dua individu atau lebih melalui saluran verbal dan non-verbal. Menurut Wulanda *et al.* (2023), komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran informasi dan makna. Hal ini sejalan dengan penjelasan DeVito (2016, h. 26) yang menjelaskan bahwa “*Interpersonal communication is the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people.*” Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu dalam menyampaikan pesan tertentu.

Komunikasi seni adalah suatu proses penyampaian pesan atau makna dari seorang seniman kepada audiens melalui karya seni. Hal ini sejalan dengan Martin *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang melibatkan pemahaman bersama, pertukaran informasi, serta interaksi. Selanjutnya, Pfister dan Tierney (2008) menegaskan bahwa komunikasi dapat dipandang sebagai perpaduan antara seni dan ilmu dalam berinteraksi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Fiske (1998) yang menyatakan bahwa ketiadaan komunikasi akan menyebabkan kematian budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran yang krusial dalam mempertahankan keberlangsungan budaya.

Komunikasi seni mencakup beragam media artistik, seperti visual, musik, sastra, dan pertunjukan, yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, makna, dan emosi. Chan & Unsworth (2011) menyatakan bahwa komunikasi seni sering kali mengeksplorasi penggunaan simbol dan metafora visual dalam penyampaian makna dan emosi. Selain itu, Simonti (2018) menekankan bahwa seni telah lama berfungsi sebagai sarana untuk kritik budaya dan komentar sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi seni, melalui berbagai media artistik, tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya dan emosi, tetapi juga sebagai alat untuk kritik sosial dan perubahan, yang mengintegrasikan simbolisme, metafora, serta elemen aktivisme dalam menantang norma-norma masyarakat.

Seni dan komunikasi memiliki keterikatan yang mendalam, mengingat seni sering kali berfungsi sebagai bentuk ekspresi yang melampaui batasan bahasa, sehingga memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, emosi, dan narasi melalui pengalaman visual, auditori, atau sensorik lainnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Juslin & Västfjäll (2008), yang menekankan dampak emosional yang signifikan dari seni, khususnya seni musik, yang menunjukkan bagaimana elemen seperti ritme dan harmoni dapat memicu berbagai reaksi emosional dari pendengar. Hal ini juga diperkuat oleh Alberhasky & Durkee (2024), yang menjelaskan bahwa lirik dalam musik berfungsi sebagai alat naratif yang efektif dalam membangun struktur cerita melalui kombinasi kata dan melodi, serta mendalam bagi pendengar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seni dan komunikasi memiliki hubungan intrinsik, di mana seni, terutama musik, berfungsi sebagai media ekspresi yang melampaui batasan bahasa, memanfaatkan elemen-elemen seperti ritme, harmoni, dan lirik untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam serta menyampaikan narasi yang kompleks kepada pendengarnya.

Proses komunikasi dalam seni rupa merupakan suatu fenomena yang kompleks. Navickaitė (2020) mengemukakan bahwa komunikasi memerlukan upaya, keterlibatan, serta aktivitas mental, namun penyampaian informasi secara sepenuhnya akurat sulit untuk dicapai karena adanya gangguan (noise) dan perbedaan pengalaman antara penerima dan penafsir.



Gambar 1. Proses Komunikasi Seni

(Sumber : Navickaitė, 2020)

Dalam model komunikasi seni, Puodžiūnas (2013) menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam seni melibatkan pengodean pesan oleh seniman, pemilihan media komunikasi, partisipasi aktif audiens, serta adanya mekanisme umpan balik. Umpan balik ini dapat berupa interaksi langsung dengan seniman atau tidak langsung, seperti evaluasi kritis, ulasan, minat publik, dan transaksi jual-beli karya seni. Selain itu, faktor-faktor seperti kondisi emosional audiens, lingkungan, waktu, dan konteks turut memengaruhi efektivitas umpan balik dalam proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dalam seni rupa bergantung pada sinergi antara pengodean pesan, pemilihan media, keterlibatan audiens, serta efektivitas umpan balik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Seni pertunjukan adalah bentuk seni yang menampilkan ekspresi artistik melalui aksi langsung yang disajikan kepada penonton. Menurut Jefrizal, Ridwan & Aftiadi (2021), pemahaman terhadap seni pertunjukan merupakan aspek penting bagi para pelaku seni dan budaya. Soedarsono (2001) merinci fungsi utama seni pertunjukan menjadi tiga, yaitu sebagai media upacara; sebagai bentuk ekspresi pribadi; dan peran yang signifikan dalam melestarikan budaya serta menjadi sarana ekspresi dan apresiasi estetis bagi para penikmat seni.

Seni pertunjukan kerap melibatkan interaksi dengan audiens dan membutuhkan keterampilan fisik, mental, serta ekspresi emosional dari para seniman. Subandi (2011, h. 175) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa “seni pertunjukan adalah digunakan sebagai alat perjuangan, pengumpul masa, identitas masyarakat.” Susetyo (2007) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pada konteks seni pertunjukan. Macapat sering kali dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan budaya dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, seni pertunjukan tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis dan ekspresi emosional para seniman, tetapi juga berperan sebagai sarana penguatan identitas budaya dan penyamapi nilai-nilai lokal kepada masyarakat.

Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori konstruksi sosial. Melalui konstruksi sosial, manusia membentuk makna yang menghubungkan realitas objektif dengan realitas subjektif melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pengetahuan bersama, budaya, dan sejarah (Berger & Luckmann, 2011). Pernyataan ini diperkuat oleh Sulaiman (2016) yang

menambahkan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi yang terbentuk melalui interaksi sosial di antara anggota masyarakat, yang memberikan makna yang diinterpretasikan menjadi respons situasi sosial yang ada. Melalui pendekatan teori konstruksi sosial, dapat ditekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui kreativitas individu dalam menjalankan interaksi sosial, yang penuh dengan pemberian makna dan respons terhadap situasi sosial yang dihadapi.

Dengan memahami hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana persepsi dunia dibentuk dan bagaimana perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh rekonstruksi makna yang diberikan individu terhadap realitas objektif dan subjektif. Pentingnya menggali tahapan yang menjelaskan bagaimana individu dan masyarakat bersama-sama membentuk realitas sosial melalui interaksi, pemahaman bersama, dan proses konstruksi makna diakui oleh Berger & Luckmann (1991), yang mengelaborasi konsep konstruksi menjadi tiga tahapan penting. Tahapan pertama, yaitu proses eksternalisasi, melibatkan tindakan fisik maupun pemikiran. Tahapan kedua adalah proses objektivasi, yang terjadi melalui institusionalisasi, menghasilkan kesadaran yang berada di luar diri individu. Kesadaran ini kemudian diinternalisasi oleh individu, membentuk persepsi subjektif yang dikenal sebagai internalisasi. Proses ini melibatkan pemaknaan peristiwa dalam lingkungan sehari-hari atau fenomena yang terjadi. Putri & Parani (2020) menambahkan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara langsung, namun melalui proses pemaknaan dialektis yang terjadi secara timbal balik dan terus menerus seiring dengan interaksi yang terjadi. Dengan demikian, teori konstruksi realitas sosial dalam konteks tembang macapat menjelaskan bagaimana karya ini, sebagai simbol budaya Jawa, terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berperan dalam membangun serta melestarikan realitas sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur terdahulu, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana proses penyampaian makna pesan dari isi tembang macapatan menjadi sebuah model komunikasi seni?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana proses penyampaian makna pesan dari isi tembang macapatan menjadi sebuah model komunikasi seni.

Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Pendekatan interpretatif, sebagaimana diuraikan oleh Neuman (2011), adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu memberi makna pada pengalaman mereka melalui observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi sosial. Schwartz-Shea & Yanow (2013) menambahkan bahwa pendekatan ini berfokus pada pemahaman bagaimana makna-makna diciptakan, dipahami, dan dijalankan oleh individu yang terlibat. Oleh karena itu, paradigma interpretatif dipilih untuk penelitian ini karena memberikan kerangka kerja untuk memahami fenomena budaya Jawa secara mendalam dan menyeluruh, dengan memperhatikan makna, konteks sosial, dan pengalaman individu yang terlibat dalam tradisi Macapatan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana didefinisikan oleh Huberman, Miles, & Saldana (2014, h. 12), penelitian kualitatif adalah “*descriptive data, the*

data collected is in the form of words or pictures rather than numbers.” Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendalami objek yang bersifat alami, dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama, dan data yang dikumpulkan melalui berbagai metode, dengan analisis data yang bersifat induktif. Berdasarkan kedua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada pengumpulan dan deskripsi data dalam bentuk non-numerik dan menghasilkan generalisasi melalui pemahaman mendalam mengenai objek penelitian.

Metode Penelitian

Metode penelitian etnografi secara persuasif mengarahkan peneliti untuk memilih pendekatan tersebut dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dari kebudayaan, khususnya terkait tembang macapat, yang merupakan tradisi turun-temurun di kalangan masyarakat Jawa. Tembang macapat dipandang sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, serta berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna dan konteks yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Selain itu, etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berperan dalam membentuk serta mempertahankan makna budaya dalam tradisi macapat. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan mengadakan wawancara dengan para informan di kawasan Pangurakan, Yogyakarta. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan, yakni seorang abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, seorang pengajar di sekolah macapat, serta seorang siswa di sekolah macapat.

Unit Analisis

Dalam penelitian, unit analisis atau subjek memiliki peran yang krusial dalam pengumpulan data. Menurut Arikunto (2010), unit analisis adalah entitas spesifik yang dianggap sebagai subjek dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah individu, dengan metode pengambilan sampel purposif. Sampel purposif dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian (Alkassim, Etikan, & Musa, 2016). Dalam konteks penelitian ini, data akan dikumpulkan dari individu-individu yang berpartisipasi, komunitas terkait, serta mereka yang memiliki pemahaman mendalam mengenai macapat. Peneliti memilih kelompok ini dengan keyakinan bahwa informan yang terlibat akan memberikan wawasan yang mendalam tentang macapat dan bagaimana makna yang terkandung dalam syair tembang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengadopsi dua metode utama untuk memperoleh data primer, yaitu melalui wawancara mendalam dengan format semi terstruktur. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur bersifat fleksibel dan dirancang untuk mengeksplorasi isu-isu tertentu dengan mengajak pihak yang diwawancarai untuk memberikan pendapat dan ide mereka. Oleh karena itu, wawancara semi terstruktur dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan mendalam dari informan, sambil memberikan kebebasan kepada informan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka secara rinci.

Metode kedua yang digunakan peneliti adalah observasi langsung di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Creswell (2016), observasi adalah strategi di mana peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Selama berlangsungnya proses

observasi, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi berupa foto dan video untuk merekam hasil pengamatan yang dilakukan.

Proses Analisis Data

Tahapan dalam analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Huberman & Miles (1994) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Pada tahap pertama, peneliti melakukan reduksi data karena informasi yang diperoleh dari wawancara seringkali sangat banyak. Rijali (2019, h. 83) menjelaskan bahwa reduksi adalah “upaya mengumpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.” Data kualitatif dapat direduksi dan ditransformasikan melalui beberapa cara, seperti seleksi halus, rangkuman atau parafrase, dan pengelompokan ke dalam pola yang lebih besar (Emzir, 2010). Proses reduksi data dimulai sejak peneliti menetapkan topik penelitian, fenomena yang akan dipelajari, pertanyaan penelitian, dan kerangka teoritis, hingga tahap perekaman, wawancara, coding, pengelompokan, dan sepanjang proses penelitian (Huberman & Miles, 1994). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teknik ini sangat penting untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap kedua, data disajikan dengan menguraikan informasi yang ditemukan melalui narasi. Menurut Rijali (2018, h. 94), penyajian data didefinisikan sebagai “kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.” Penyajian dapat mengambil berbagai bentuk, seperti tabel, diagram bar, diagram garis, dan diagram lingkaran (Dewi & Ghisca, 2023). Dengan demikian, penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi yang diperoleh, dan memungkinkan pengambilan kesimpulan lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap terakhir, data yang melalui proses reduksi dan penyajian akan dianalisis untuk penarikan kesimpulan. Subagiyo (2017) menyatakan bahwa kesimpulan ini akan menjadi hasil akhir dan narasi singkat yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah melalui dua tahap analisis sebelumnya dan memverifikasi keabsahan data tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Unsur Seni Dalam Tembang Macapat

Komunikasi verbal dalam konteks macapat adalah suatu bentuk seni yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai, kisah-kisah, dan pesan-pesan penting melalui media yang penuh dengan makna budaya. Macapat ditampilkan di Keraton Nyogyakarta Hadiningrat dengan tujuan memperkenalkan serta menyebarkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks macapat, Informan A dan Informan B menyebutkan bahwa pertunjukan diadakan di Keraton setiap hari Jumat, karena dianggap sebagai hari suci yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Susetyo (2007), yang menyatakan bahwa seni pertunjukan berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penyelenggaraan macapat di

Keraton Yogyakarta setiap hari Jumat merupakan upaya penting untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat secara berkelanjutan.

Komunikasi Dalam Pemahaman Macapat Sebagai Bentuk Pengungkapan Pesan

Teori konstruksi sosial menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial, di mana pengetahuan, norma, dan nilai-nilai yang disepakati bersama oleh masyarakat berperan penting. Sejarah macapat yang diuraikan oleh Informan A tidak didukung oleh referensi yang mengkonfirmasi kebenarannya. Uraian tersebut sejalan dengan Berger & Luckmann (2011) yang menjelaskan bahwa melalui konstruksi sosial, manusia membangun makna yang menghubungkan realitas objektif dengan realitas subjektif melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pengetahuan bersama, budaya, dan sejarah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa macapat tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkonstruksi realitas sosial Jawa yang khas, di mana makna dan pesan moral dalam liriknya diteruskan dan dirasakan bersama oleh masyarakat.

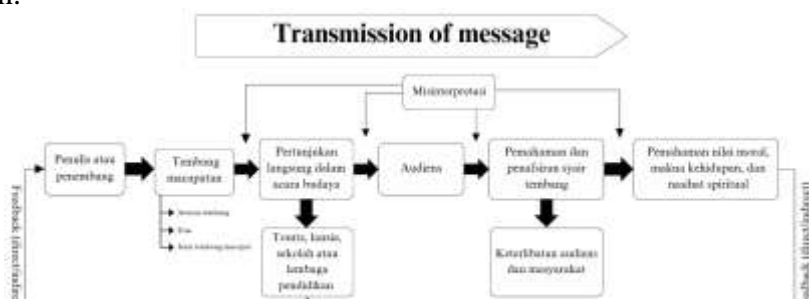
Komunikasi Seni Dalam Pemaknaan Tembang Macapat

Tembang macapat dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi pribadi individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan C yang menyatakan bahwa “Sebetulnya banyak sekali, jadi yang pertama nilai-nilai adalah kita semakin menjadi tambah *penep*.” Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (2001) yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama seni pertunjukan adalah sebagai sarana ekspresi pribadi. Dengan demikian, tembang macapat tidak hanya berperan sebagai media ekspresi budaya, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran pribadi individu.

Tembang macapat merupakan seni suara khas Jawa yang memiliki aturan baku dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan doa, nasihat, larangan, serta pesan sosial dan pemerintahan. Meskipun tidak selalu melibatkan musik, musik digunakan untuk menentukan nada melalui pelatihan di sekolah. Pada awalnya macapat terbatas pada kalangan kerajaan, namun kini tembang macapat dilestarikan oleh berbagai kalangan sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung pesan moral dan sosial yang memberikan ketenangan serta kedewasaan emosional. Pernyataan ini didukung oleh Martin *et al.* (2009), yang menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang melibatkan pemahaman bersama, pertukaran informasi, dan interaksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tembang macapat tidak hanya berfungsi sebagai seni suara dengan aturan baku, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang melibatkan pemahaman, pertukaran informasi, dan interaksi, serta dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung pesan moral dan sosial.

Tembang macapat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran nilai-nilai budaya dan informasi penting. Dari hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa macapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti doa, nasihat, larangan, serta sejarah, dan berperan dalam mensosialisasikan berbagai informasi, termasuk pesan pembangunan, pemerintahan, dan kampanye. Dengan lirik yang penuh makna, macapat tidak hanya menjadi alat komunikasi yang efektif, terutama bagi masyarakat yang lebih tua, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam (Alberhasky & Durkee, 2024). Dengan demikian, tembang macapat berperan penting sebagai media komunikasi budaya yang efektif, tidak hanya dalam menyampaikan pesan moral dan sosial, tetapi juga dalam menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pendengarnya.

Pada konteks tembang macapat, model komunikasi melibatkan sejumlah elemen yang saling berkaitan.



Gambar 2. Model Komunikasi Dalam Pemaknaan Tembang Macapat
(Sumber : Olahan Peneliti, 2024)

Proses komunikasi diawali oleh penulis yang berperan sebagai pengode pesan melalui syair-syair tembang yang memuat nilai-nilai budaya. Karya tembang macapat kemudian disampaikan melalui berbagai saluran, seperti pertunjukan langsung dalam acara budaya, upacara adat, atau platform digital. Pesan ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, filosofi hidup, dan keindahan estetika yang terkandung dalam syair-syair tersebut.

Audiens, yang terdiri atas penonton atau pendengar, menerima pesan tersebut melalui proses decoding. Proses ini dipengaruhi oleh partisipasi, keterlibatan, minat, serta kondisi emosional audiens. Interpretasi yang dihasilkan mencerminkan pemahaman audiens terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat. Umpan balik dari audiens dapat berupa apresiasi secara lisan atau tanggapan terhadap karya tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, ruang penyampaian seperti pagelaran budaya dan lingkungan pendidikan turut memengaruhi keterlibatan audiens. Faktor-faktor ini berperan dalam membangun relasi antara pengirim pesan (penulis) dan penerima pesan (audiens). Namun, efektivitas komunikasi dapat dipengaruhi oleh hambatan, seperti kurangnya apresiasi terhadap karya seni. Hal ini menghambat penyampaian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tembang.

Navickaitė (2020) menegaskan bahwa penyampain informasi secara sepenuhnya akurat sulit tercapai akibat adanya gangguan (*noise*) dan perbedaan pengalaman antara penerima dan penafsir. Dengan demikian, komunikasi dalam tembang macapat mencerminkan keterhubungan antara seniman, karya seni, media penyampaian, audiens, dan umpan balik. Berbagai faktor eksternal, seperti *noise*, turut memengaruhi efektivitas pemahaman dan pelestarian nilai-nilai budaya dalam tembang tersebut.

Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi makna dalam kebudayaan tembang macapatan merupakan sarana penyampaian pesan yang didasari pada realitas subjektif individu terhadap sebuah realitas objektif yang dipandang sebagai realitas sosial. Proses konstruksi makna dalam tembang macapat melalui tahapan yang mencakup eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, pengalaman seni suara dalam tembang macapat menjadi salah satu faktor penting proses sosialisasi dan komunikasi. Selanjutnya, dalam tahap objektivasi, gagasan-gagasan yang dihasilkan melalui proses eksternalisasi diwujudkan menjadi sebuah bentuk konkret dan disebarluaskan kepada masyarakat. Tahap terakhir dalam konstruksi makna ini adalah internalisasi, di mana makna yang terkandung dalam tembang macapat ditransformasikan menjadi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat sebagai bentuk realitas sosial.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa tembang macapat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif. Tembang ini memainkan peran penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Selain itu, faktor interpretasi audiens menjadi elemen kunci dalam penerima makna, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dan membentuk kerangka berpikir serta perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, tembang macapat kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan maknanya di tengah perkembangan budaya modern. Generasi muda cenderung kurang tertarik terhadap macapat, karena budaya ini sering kali dipersepsikan sebagai bagian dari warisan yang lebih relevan bagi orang dewasa atau lansia. Pergeseran minat ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang membawa dampak pada cara masyarakat memandang budaya tradisional. Perubahan makna dalam budaya macapat bukanlah fenomena negatif yang perlu dihindari, melainkan peluang untuk mengembangkan budaya ini ke arah yang lebih positif. Salah satu cara untuk melestarikan tembang macapat adalah dengan mengadakan kompetisi yang melibatkan berbagai kelompok usia, seperti siswa sekolah, remaja, dan orang dewasa. Dengan demikian, pergeseran makna yang terjadi dalam tembang macapat dapat dilihat sebagai peluang untuk memperluas cakupan budaya ini dan meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak terkait guna memperluas pemahaman dan meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan tembang macapat. Berikut adalah saran yang dapat diambil sebagai acuan :

1. Untuk penelitian di masa yang akan datang dengan topik serupa, peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana proses penyampaian nilai-nilai luhur melalui tembang macapat dapat dilakukan secara efektif untuk memasyarakatkan kebudayaan tersebut.
2. Untuk masyarakat awam, peneliti menyarankan agar lebih berupaya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tembang macapat.
3. Untuk lembaga pemerintahan di Indonesia, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti merekomendasikan agar lebih proaktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan tembang macapat kepada masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Adit, A. (2022). Keberagaman Indonesia: Suku, Agama, Ras dan Faktor Penyebabnya. Kompas.Com.
https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/24/090347971/keberagaman_indonesia-suku-agama-ras-dan-faktor-penyebabnya?page=all
- Alberhasky, M., & Durkee, P. K. (2024). Songs tell a story: The Arc of narrative for music. *Plos One*, 9(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303188>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Adult.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media.

- Chan, E., & Unsworth, L. (2011). Image-language interaction in online reading environments: Challenges for students' reading comprehension. *The Australian Educational Researcher*, 38(2). <https://doi.org/10.1007/s13384-011-0023-y>
- CNN Indonesia. (2022). 7 Negara dengan Etnis Paling Beragam di Dunia. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20220712142955-574-820476/7-negara-dengan-etnis-paling-beragam-di-dunia>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Hunter College.
- Dewi, R. K., & Gischa, S. (2023). Penyajian Data dalam Bentuk Tabel, Diagram Batang, Diagram Garis, dan Diagram Lingkaran. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/26/221500669/penyajian-data-dalam-bentuk-tabel-diagram-batang-diagram-garis-dan-diagram?page=all>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (1st ed., Vol. 1). Rajawali Pers.
- Finaka, A. W. (2023). Sebaran Jumlah Suku di Indonesia. Indonesiabaik.Id. <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>
- Firosya, B. H. (2023). Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Klasifikasi, Kriteria, dan Contohnya. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7112429/warisan-budaya-takbenda-indonesia-klasifikasi-kriteria-dan-contohnya>
- Fiske, J. (1998). *Įvadas į komunikacijos studijas*. Vilnius: Baltos lankos.
- Florentino, M. (2022). Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere. *Bada'a*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.670>
- Gantiano, H. E. (2017). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. 15(1).
- Gischa, S. (2023). 5 Peran dan Fungsi Keragaman Budaya. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/30/210000669/5-peran-dan-fungsi-keragaman-budaya-?page=all>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage publications.
- Jefrizal, Ridwan, & Afriadi, D. (2021). Pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan kepada Komunitas Seni Kesara. *Bidik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.31849/bidik.v2i1.8189>
- Jumaidi, S., & Indriawati, T. (2023). 10 Suku Bangsa Terbesar di Indonesia. Kompas.Com.
- Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behav Brain Sci*, 31(5). <https://doi.org/10.1017/S0140525X08005293>.
- Kemdikbud. (2024). Daftar Warisan Budaya Tak Benda Kebudayaan Per Prov. D.I. Yogyakarta. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/wbtb/040000/1>
- Khotimah, I. H. (2019). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat. https://www.researchgate.net/publication/337208719_KOMUNIKASI_VERBAL_DAN_NON_VERBAL_DALAM_DIKLAT
- Mahfuz, Abd. G. (2019). Hubungan Agama dan Budaya Bangka Belitung. 14(1). <https://doi.org/10.32923/taw.v14i1.1143>
- Mardiastuti, A. (2022). Contoh Tembang Macapat Beserta Pengertian, Jenis, dan Maknanya. DetikJabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6200309/contoh-tembang-macapat-beserta-pengertian-jenis-dan-maknanya#:~:text=Macapat%20adalah%20salah%20satu%20jenis,dan%20materi%20pelajaran%20bahasa%20Jawa>

- Martin, M. M., Rocca, K. A., Cayanus, J. L., & Weber, K. (2009). Relationship between coaches' use of behavior alteration techniques and verbal aggression on athletes' motivation and affect. *Journal of Sport Behavior*, 32(2). <https://link.gale.com/apps/doc/A199684546/AONE?u=anon~2b8b09c9&sid=googleScholar&xid=7a00f548>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Arizona State University.
- Musa, S. A., Etikan, I., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics. SciencePG*, 5(1). <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Nafisah, S. (2020). Perbedaan Warisan Budaya Tak Benda dan Warisan Budaya Benda. Bobogrid. <https://bobo.grid.id/read/082445676/perbedaan-warisan-budaya-tak-benda-dan-warisan-budaya-benda?page=all>
- Navickaitė, R. (2020). Communication Models in Contemporary Art. *Vilnius University Press*. <https://doi.org/10.15388/VGISC.2021.11>
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Allyn and Bacon.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi pendidikan: Penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran* (1st ed.). Kencana.
- Nugroho, D. D., Maruti, E. S., & Budiartati, M. (2024). *Penanaman Karakter melalui Tembang pada Siswa SD*. 3(3). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Nuryana, A. I. (2023). Mengungkap 10 Keunikan Tradisi di Keraton Yogyakarta Yang Masih Hingga Saat Ini. *Disway Jogja*. <https://jogja.disway.id/read/655432/mengungkap-10-keunikan-tradisi-di-keraton-yogyakarta-yang-masih-hingga-saat-ini/15>
- Parianto, & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran. *Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>
- Pfister, R., & Tierney, P. (2008). *up and Sustainable Operations*. Idaho: Human Kinetics.
- Puodžiūnas, V. (2013). *Viešosios komunikacijos technologijos ir inovacijos*. *Vadovėlis*. Retrieved from http://www.esparama.lt/es_parama_pletra/failai/ESFproduktai/2013_Viesosios_kom_tech_ir_inov.pdf
- Purna, Drs. I. M., & Wahyuningsih, Dra. R. A. (1997). *Macapat dan gotong royong* (1996th ed.). CV. Putra Sejati Raya. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12315/1/Macapat%20dan%20Gotong%20Royong.pdf>
- Putri, Y. A., & Parani, R. (2020). Makna Ambyar sebagai Bentuk Penguatan Solidaritas Komunitas Pendukung Didi Kempot. 8(2).
- Ratnasari, D., & Adiwijaya, S. N. (2023). Nilai Karakter dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v9i1.6744>
- Ratnasari, D., & Nugraha, S. (2023). Nilai Karakter dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Peserta Didik Sekolah Dasar. *IAIN Metro Lampung*, 9(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v9i1.6744>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah : Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 83. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosa, N. (2021). Manfaat Keragaman Budaya bagi Indonesia, Salah satunya Perkuat Toleransi. *Detikedu*. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d_5876180/manfaat-keragaman-budaya-bagi-indonesia-salah-satunya-perkuat-toleransi

- Sahlan, A., & Mulyono. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *El-Harakah*, 14(1). <https://dx.doi.org/10.18860/el.v0i0.2196>
- Salim, M. P. (2024). 11 Contoh Tembang Macapat, Pahami Guru Gatra, Guru Wilangan, dan Guru Lagu. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5304850/11-contoh-tembang-macapat-pahami-guru-gatra-guru-wilangan-dan-guru-lagu?page=6>
- Samodra, F. P. (2023). Fungsi Cagar Budaya bagi Masyarakat, Perlu Dijaga dan Dilestarikan. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5311550/fungsi-cagar-budaya-bagi-masyarakat-perlu-dijaga-dan-dilestarikan?page=4>
- Santosa, P. (2016). FUNGSI SOSIAL KEMASYARAKATAN TEMBANG MACAPAT (COMMUNITY SOCIAL FUNCTIONS OF MACAPAT). *Widyaparwa*, 44(2). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.131>
- Schwartz-Shea, P., & Yanow, D. (2013). *Interpretive Research Design: Concepts and Processes*. Routledge.
- Sendari, A. A. (2021). Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya>
- Sendari, A. A. (2022). Adat Istiadat adalah Tradisi Turun Temurun, Ketahui Contohnya. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/hot/read/4871174/adat-istiadat-adalah-tradisi-turun-temurun-ketahui-contohnya?page=2>
- Simonti, V. (2018). Assessing Socially Engaged Art. *Oxford Academic*, 76(1). <https://doi.org/10.1111/jaac.12414>
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Subagiyo, R. (2017). *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*. Alim's Publishing.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmoni Journal of Arts Research and Education*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods) (2nd ed.)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (1st ed.)*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Neliti.Com*, 6(1). <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Susetyo, B. (2007). *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Sendra Tasik.
- Syakharni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Berifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782.
- Ummah, A. S. (2020). *Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo*. [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/20481>
- Utami, S. N. (2023). Warisan Budaya: Pengertian, Jenis, dan Contohnya. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/09/190000569/warisan-budaya--pengertian-jenis-dan-contohnya>
- Wahyuni, A. A. N. S., Guna, I. N. A., & Sadguna, D. N. (2023). Karakteristik Dan Nilai Situs Warisan Budaya Dunia Catur Angga Batakau Kabupaten Tabanan. *JIS Siwirauda*, 1(1), 85. <https://doi.org/00.00000>
- Wulanda, O. D., Wibowo, A., Lubis, A. L., & Fatimah, Z. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal Front Office Dalam Meningkatkan Pengalaman Tamu Di Asialink Hotel By Prasanthy Batam. *Jurnal Mekar*, 3(1). <https://doi.org/10.59193>

- Wulandari, T. (2021). 5 Faktor Penyebab Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia. Detikedu. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d_5830145/5-faktor-penyebab-keberagaman-suku-bangsa-dan-budaya-indonesia
- Wulandari, T. (2021). 7 Penyebab Perubahan Sosial Budaya Dalam Masyarakat. Detikedu. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d_5848918/7-penyebab-perubahan-sosial-budaya-dalam-masyarakat
- Yulianti, C. (2022). Tembang Macapat: Pengertian, Jenis-jenis, dan Contohnya. Detikedu. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d_6399138/tembang-macapat-pengertian-jenis-jenis-dan-contohnya